

PENGARUH HASIL BELAJAR BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAQ TERHADAP TINGKAH LAKU SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMP AL-FURQON DRIYOREJO GRESIK.

Oleh : Yuliatin

A.MUKHODDIMAH:

Abstraksi:

Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama baik orang tua atau guru, sehingga guru juga menentukan keberhasilan anak atau perubahan tingkah laku sosial anak, dengan banyaknya pengetahuan atau ilmu yang diketehau oleh seorang guru, maka semakin yakin akan adanya keberhasilan pada diri anak. Terutama keahlian guru dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam mencapai keberhasilan belajar baik dari segi keilmuan dan kepribadian yang dimiliki siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Sosial Peserta Didikdi SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deduktif dan induktif,peneliti menggunakan metode angket, interview, sedangkan dokumentasi untuk menggali data-data populasi, sampel, sarana dan dokumen sekolah.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama. Karena berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Dengan belajar siswa akan memperoleh sesuatu yang baru dan mengalami perubahan tingkah lakunya. Perubahan ini tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengharagaan, minat dan penyesuaian diri.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan tentang belajar adalah Proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.¹

Dari pengertian diatas bahwa prestasi belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan kegiatan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hlm.11.

belajar, yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil belajar

Oleh karena itu berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di antaranya tergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Dengan belajar siswa akan memperoleh sesuatu yang baru dan mengalami perubahan tingkah lakunya. Perubahan ini tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat dan penyesuaian diri, sehingga tujuan pendidikan di Indonesia berhasil sesuai yang diharapkan.

Terutama dalam proses pendidikan, hasil belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, yang didukung dengan sarana dan proses pembelajaran yang profesional, sehingga hasil belajar dapat diserap oleh anak didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap perubahan tingkah laku anak didik.

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran dan pendidikan.² Secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan tepat guna

Proses pembelajaran yang tepat guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Adapun metode kurikulum dan tujuan pendidikan mengandung reverensi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Hal ini karena proses kependidikan mengandung internalisasi dan transformasi dan nilai-nilai islam yang dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu dan berpengetahuan yang amalia mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Kencana : 2008), hlm. 1.

Untuk memperoleh prestasi belajar pada pelajaran akidah akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan terhadap perubahan kepribadian tingkah laku anak didik.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku “Filsafat Pendidikan Islam” aspek-aspek kepribadian dapat dikelompokkan kedalam tiga hal, yaitu³ :

1. Aspek-aspek kejasmanian
Meliputi tingkah laku luar mudah nampak diluar, misal cara-cara berbuat, cara-cara berbicara, dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya, cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat .
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur
Meliputi aspek-aspek yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian

Dalam Hubungan watak dan reverensi antara ketiga aspek tersebut di atas, maka proses belajar mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak perlu diterapkan oleh guru dalam tujuan kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pendidikan dan pengajaran, juga sebagai ukuran dalam menilai hasil tidaknya belajar siswa, dengan melihat nilai rapot dan ujian.

Kegiatan belajar Akidah Akhlak merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas, serta bisa hidup bersosial dengan mempraktekan budi pekerti yang baik. Dengan demikian pelajaran Akidah Akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina siswa agar memahami dan mengetahui manfaat belajar Akidah Akhlak.

³ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung : PT. Pustaka, 1998), hlm. 69.

Manfaat yang dapat diambil dalam mempelajari pelajaran Akidah Akhlak di madrasah merupakan bagian tersendiri dari pendidikan. Agama adalah merupakan faktor yang menentukan perilaku/watak/sikap dan kepribadian siswa sehingga siswa dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (akidah) dan akhlakul karimah (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, agar anak mempunyai perilaku yang baik. Anak didik diharapkan dapat memperhatikan manfaat pendidikan pelajaran akidah akhlak sebagai kontrol dalam kehidupan bersosial.

Setiap proses pembelajaran akan bermuara pada prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengetahui keberhasilan program pengajaran yang dilakukan guru.

Maka dari itu, Pendidikan akidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan akidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan akidah akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan pendidikan akidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

Oleh sebab itu, pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan akidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah

maupun bahasa. Pendidikan akidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor seperti diantaranya guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan akidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. Yang dalam hal ini adalah lembaga sekolah pendidikan agama yang diberikan dilingkungan sekolah, lembaga sekolah pendidikan agama tidak hanya menyangkut proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas melalui intelegensia (kecerdasan otak) semata, tetapi juga menyangkut pada hal-hal lain seperti dengan guru, teman dan lingkungan yang sangat berpengaruh pada tingkah lakunya.

Untuk itu perlu adanya pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang berdasarkan pada pedoman Al-Qur'an dan Hadits atau mata pelajaran Akidah Akhlaq diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk religius dalam diri siswa, yakni terlaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat problematika inilah timbul sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama tingkah laku sosial siswa SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik setelah memperoleh materi Akidah Akhlak. Apakah ada pengaruh hasil belajar yang diraihinya dengan peningkatan tingkah laku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam lingkungan SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik

Bertolak dari uraian di atas sarasan utama adalah bagaimana dengan hasil proses belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yang diterapkan di madrasah ini bisa baik, baik itu bentuk sikap dan tingkah laku sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan yang di angkat sekaligus menjadi bidang penelitan kami adalah *“Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Sosial Peserta Didikdi SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik”*

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Permasalahan yang muncul berkenaan dengan Hubungan Hasil Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak terhadap Peningkatan Tingkah Laku Sosial di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik

- a. Hasil Belajar adalahhasilyang diperoleh siswa setelah melakukankegiatan belajar berupa penilaian, baik nilai angka maupun nilai dalam kurun waktu tertentu. Adapun yang di maksud peneliti adalah hasil setelah mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak
- b. Tingkah laku sosial adalah cara-cara perilaku di masrayakat yang disetujui untuk mencapai norma yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam, yang dimaksud oleh peneliti setelah mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Batasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik. AdapunTarget penelitian pada siswa di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresikini dilakukan pada semester genap tahun 2016.
- b. Tingkah laku sosial dalam kegiatan belajar di lingkungan sekolah

1. Secara Teoritis

Penelitianini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hasil belajar pada bidang studi akidah akhlak terhadap peningkatan tingkah laku sosial siswadi SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai motivasi untuk meningkatkan belajarnya serta sebagai kontrol dalam berhasilan belajar serta peningkatan kehidupan bersosial.

b. Bagi Guru

Menjadi masukan yang positif bagi guru yang bertugas sebagai pendidik untuk selalu berusaha meningkatkan hasil belajar pada siswanya.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama pada penelitian tentang pengaruh hasil belajar pada materi Akidah Akhlak terhadap peningkatan tingkah laku sosial siswa di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik

d. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk sekolah lain dalam merumuskan langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan hasil belajar serta tingkah laku sosial yang sesuai norma agama.

F. Hipotesis penelitian

Hipotesa penelitian dapat diartikan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian⁴. Berdasarkan dari perumusan diatas, maka penulis akan mengemukakan hipotesa sebagai berikut :

1. Hipotesa alternatif (H_a)

Ada pengaruh hasil belajar bidang studi akidah akhlak terhadap tingkah laku sosial siswadi SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik.

2. Hipotesa nihil (H_o)

Tidak ada pengaruh hasil belajar bidang studi akidah akhlak terhadap tingkah laku sosial siswa di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik

G. Definisi Operasional Variabel

Supaya tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami dan menafsiri judul “Pengaruh hasil belajar bidang studi akidah akhlak terhadap tingkah

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 48.

laku sosial peserta didik di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik.“ Maka peneliti menjelaskan pengertian yang terdapat dalam judul tersebut :

Pengaruh adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat

Hasil (Prestasi) adalah Hasil yang telah dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar baik yang menyangkut pengetahuan, perasaan dan perbuatan⁵.

Belajar adalah Proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap⁶.

Tingkah laku adalah Keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang⁷

Sosial adalah Segala sesuatu yang mengenai kemasyarakatan, hidup dimasyarakat, atau perkumpulan⁸

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Hasil Belajar adalah hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar berupa penilaian baik nilai angka maupun nilai dalam kurun waktu tertentu.

Tingkah laku sosial adalah cara-cara perilaku masyarakat yang disetujui untuk mencapai nilai tersebut, adapun norma yang dimaksud norma yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam .⁹

Peserta didik SMP AL-FURQON adalah yang dimaksud oleh peneliti, siswa yang duduk dibangku SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik

H. Metode Penelitian

b. Metode Interview / Wawancara

Adalah yang sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara

⁵W.J.S Poerwardarminto, Kamus *Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 768.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 11.

⁷*Ibid*, hlm. 469.

⁸*Ibid*, hlm. 961.

⁹Hamdani Ihsan *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 256.

(*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.¹⁰

Metode wawancara ini di gunakan peneliti untuk mengetahui data, tentang latar belakang obyek, serta hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku sosial serta hasil belajar siswa, khususnya siswa SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik Tahun Ajaran 2016/2017.

c. Metode Observasi

Observasi adalah dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh metode lain.¹¹

Untuk mengetahui kondisi dari obyek penelitian, penelitian melakukan observasi dengan penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap dengan tes, rekaman, gambar, rekaman suara dan lain sebagainya. kesemuanya digunakan untuk melengkapi data penelitian.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹²

Pada metode dokumentasi ini peneliti membuat sebuah dokomen untuk melengkapi data penelitian. Diantaranya yang berupa catatan, transkrip, buku, nilai ulangan, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Sedangkan data-data yang ingin diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah:

- 1) Data personalia (Pengurus, Guru, dan Karyawan) sekolah
- 2) Data siswa
- 3) Daftar nilai (dokumentasi nilai)
- 4) Kondisi sarana dan prasarana
- 5) Denah sekolah

¹⁰Suharsimi, *Prosedur*, hlm. 270.

¹¹Nasutian, *Metode Research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 106.

¹²*Ibid.*, hlm. 274.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Diantaranya instrumen penelitian adalah :

- a. Instrumen metode angket atau kuesioner adalah dengan angket atau kuesioner
- b. Instrumen metode observasi adalah dengan pedoman observasi atau cek list .
- c. Instrumen metode wawancara adalah dengan pedoman wawancara
- d. Instrumen metode dokumentasi adalah dengan pedoman membuat sebuah dokumen untuk melengkapi data penelitian.

6. Analisis Data.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data, dalam hal ini peneliti sendiri yang melakukan pengolahan atau analisis data.

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu:

- a. Persiapan
 - b. Tabulasi
 - c. Penerapan data.
- a. **Persiapan/ Checking (Pengecekan)**

Dalam langkah persiapan ini adalah memilih/menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang tinggal. Langkah persiapan bermaksud merapikan data agar bersih, rapi, dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis.

b. **Tabulasi**

Yaitu mengelolah data dengan memindahkan jawaban-jawaban yang terdapat dalam angket dan telah dikelompokkan kedalam bentuk tabel frekuensi yang kemudian dikombinasikan dengan nilai hasil belajar bidang studi akidah akhlak siswa yang diperoleh dari data nilai Ulangan Harian dan Ulangan Tengah Semester. Tujuannya, agar mudah

dibaca dan maknanya juga dapat difahami. Kegiatan dalam langkah ini antara lain:

1) Scoring

Untuk menentukan skor, semua pertanyaan dalam angket akan ditabulasi dengan skor nilai setiap itemnya, dengan cara tiap pertanyaan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Adapun kriteria jawaban tersebut skornya sebagai berikut:

- a) Untuk jawaban pertama diberi skor 4
- b) Untuk jawaban kedua diberi skor 3
- c) Untuk jawaban ketiga diberi skor 2
- d) Untuk jawaban keempat diberi skor 1

2) Editing

Pada langkah ini peneliti mengubah jenis data, disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan. Seperti data interval diubah menjadi data ordinal, bentuk prosentase, dan sebagainya.

C. Kajian Teoretik tentang Pengertian Hasil Pembelajaran

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.¹³

Sedang pengertian hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Adapun arti kata “hasil” adalah hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sehingga kata “Hasil” bersinonim pada kata keberhasilan atau prestasi. Menurut W.J.S, Poerwodarminto mendefinisikan tentang prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.¹⁴

Sedangkan menurut Hamdani bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.¹⁵

Sedangkan menurut para ahli, pengertian belajar antara lain:

- a. Belajar menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.¹⁶
- b. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

¹³ Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

¹⁴ WJS, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1982), hlm. 768.

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Pustaka Setia, 1982), hlm. 137.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam inetraksinya dengan lingkungannya.¹⁷

- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan tentang belajar adalah Proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.¹⁸
- d. Belajar menurut pandangan James O. Wittaker, dalam bukunya Wasty Soemanto, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku di timbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁹
- e. Sedangkan belajar menurut Gagne dalam bukunya “Dimiyati” Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapasitas. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.²⁰

Dari pendapat para ahli di atas, kami simpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan manusia secara kontinu untuk memperoleh suatu tujuan yang diharapkan, sehingga mendapatkan perubahan tingkah laku yang baik.

Sedangkan hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya yang dinyatakan sesudah hasil belajar.

Sedangkan hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil terhadap pengukuran peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau intrumen yang relevan. yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak.

¹⁷ Nur Hamiyah, *Strategi Belajar Mengajar di kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 269.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 11.

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

²⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Asdhi Mahasatya, 2006), hlm. 10.

2. Teori-Teori Tentang Hasil Belajar dan Belajar

a. Teori Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar.

- 1) Teori hasil belajar menurut Horward Kingsley membagi tiga rana hasil belajar yakni ketrampilan dan pembiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.²¹
- 2) Teori hasil belajar menurut Gagne membagi lima katagori hasil belajar yakni, informasi verbal, ketrampilan intelektual, stategi kognitif, sikap dan ketrampilan motorik.²²
- 3) Menurut Benyamin Bloom teori hasil belajar yang secara garis besar membagi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²³

Ranah kognitif berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek rana psikomotorik yakni gerakan refleksi, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, kgerakan ketrampilan kompleksd, dan gerakan ketrampilan ekspresif dan interpretatif.²⁴

Ketiga rana tersebut ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kermampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

²¹ Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

²² *Ibid.*, hlm. 22.

²³ *Ibid.*, hlm. 22.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

b. Teori Belajar

Teori tentang belajar mempunyai sudut tujuan yang berbeda, tetapi tujuannya ialah sama yaitu mencari jawaban tentang bagaimana perubahan tingkah laku itu terjadi.

Teori belajar digolongkan menjadi dua macam yaitu teori *behavioristik* dan kognitif. Menurut aliran *behavioristik*, belajar pada hakekatnya pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dengan respon (S-R).

1) Teori-teori belajar yang termasuk kedalam kelompok *behavioristik* adalah:

a) Teori belajar *koneksionesme*

Teori belajar *koneksionesme* di kembangkan oleh *thorndike* sekitar tahun 1913. Menurut teori belajar ini, belajar pada hewan dan pada manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antar kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon (S-R). Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respon. Bagaimana terjadinya hubungan antara Stimulus dan Respon ini diperhatikan ilustrasi di bawah ini.

Ketika seseorang sedang mengendarai sepeda motor tiba-tiba lampu merah menyala, maka dengan seketika orang tersebut mengerem motornya dan kemudian berhenti .

Dalam kasus itu lampu merah merupakan stimulus bagi orang yang mengendarai sepeda motor itu, dan mengerem untuk menghentikan motornya adalah respon. Begitulah terjadinya hubungan stimulus dan respon terjadi. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, dalam teori *koneksionisme* ini *Thornike* mengemukakan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

(1) Hukum kesiapan (*Law of readiness*)

(2) Hukum Latihan (*Law of exercise*)

(3) Hukum akibat (*Law of effect*)²⁵

b) Teori belajar *Classical Conditioning*

Seperti halnya *Thorndike, Pavlov* dan *Watson* yang menjadi tokoh teori ini juga percaya bahwa belajar pada hewan memiliki prinsip yang sama dengan manusia. Belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu.

Pavlov melakukan percobaan dengan seekor anjing. Dalam percobaannya, Pavlov ingin membentuk tingkah laku tertentu pada anjing. Bentuk percobaan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan, bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itulah dengan melakukan semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku itu.

2) Teori-teori belajar yang termasuk kedalam kelompok Kognitif adalah:

a) **Teori Gestalt**

Seperti yang telah dikemukakan, teori Gestalt termasuk pada kelompok aliran kognitif holistic. Teori Gestalt dikembangkan oleh *Koffka, Kohler*, dan *Wertheimer*. Menurut teori Gestalt, belajar adalah proses pengembangan insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian didalam suatu permasalahan.

Berbeda dengan teori behavioristik yang menganggap belajar atau tingkah laku itu bersifat mekanisme, sehingga mengabaikan atau mengingkari peranan insight. Teori Gestalt justru menganggap bahwa insight adalah inti dari pembentukan tingkah laku.

Insight yang merupakan inti dari belajar menurut teori Gestalt, memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Perdana Media, 2006), hlm. 116.

- (1) Kemampuan insight seseorang tergantung kepada kemampuan dasar orang tersebut, sedangkan kemampuan dasar itu tergantung kepada usia dan posisi yang bersangkutan dalam kelompoknya.
- (2) Insight dipengaruhi atau tergantung kepada pengalaman masa lalu yang relevan
- (3) Insight tergantung kepada pengaturan dan penyediaan lingkungannya. Simpanse tidak mungkin dapat meraih pisang yang ada diluar jerujinya apabila tidak disediakan tongkat.
- (4) Pengertian merupakan inti dari insight. Melalui pengertian individu akan dapat memecahkan persoalan. Pengertian itulah yang bisa menjadi kendaraan dalam memecahkan persoalan lain pada situasi yang berlainan.
- (5) Apabila insight telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi persoalan dalam situasi lain. Disini terdapat semacam transfer belajar, namun yang ditransfer bukanlah materi yang dipelajari, tetapi relasi-relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui insight.²⁶

Menurut Slameto dalam buku tentang teori Gestalt bahwa belajar adalah memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight.²⁷

b) Teori Medan

Teori medan dikembangkan oleh Kurt Lewin. Sama seperti teori Gestalt, teori medan menganggap bahwa belajar adalah proses pemecahan masalah. Beberapa hal yang berkaitan dengan proses pemecahan masalah menurut Lewin dalam belajar adalah :

²⁶*Ibid.*, hlm. 121.

²⁷ Slameto, *Belajar*, hlm. 10.

- (1) Belajar adalah perubahan struktur kognitif. Setiap orang akan dapat memecahkan masalah jika ia mengubah struktur kognitif. Permasalahan yang sering dijadikan contoh alat sebagai berikut:

Ada sembilan buah titik hubungkan kesembilan buah titik tersebut dengan 4 buah tarikan garis tanpa mengangkat tangan. Orang yang melihat sembilan buah titik sebagai bujur sangkar akan sulit memecahkan persoalan tersebut. Oleh karena itulah agar sembilan buah titik dapat dilewati 4 buah tarikan garis, kita harus mengubah struktur kognitif kita, bahwa kesembilan buah titik bukan sebuah bujur sangkar.

- (2) Pentingnya motifasi. Motiovasi adalah faktor yang dapat mendorong setiap individu untuk berperilaku. Motivasi muncul karena adanya daya tarik tertentu²⁸

Menurut Slamento dalam bukunya tentang teori medan bahwa seseorang yang menghadapi masalah kalau ingin memecahkannya maka orang akan meletakkan persoalan itu pada suatu medan context sehingga dapat menghubungkan antara persoalan dengan contextnya sehingga terpecahkan masalahnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya satu perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan, tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Segala sesuatu yang mempengaruhi kegiatan belajar, tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, dalam bukunya belajar ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

a. Faktor intern sebagai berikut.²⁹

- 1) Sikap Terhadap Belajar.

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 123.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 239.

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

2) Motifasi Belajar.

Motifasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motifasi belajar pada diri peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motifasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu dari hasil belajar akan menjadi rendah.. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperketat terus menerus. Agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Motivasi adalah suatu proses yang tersimpul, salah satu proses yang bertalian dengan *amediating variable*. Motivasi ini tidak dapat diamati secara langsung, namun tersimpul dari tingkah laku yang tampak.³⁰

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan beberapa macam macam strategi belajar mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooljakker, kekuatan perhatian selama tigapuluh menit telah menurun, ia menyarankan agar memberikan istirahat selingan beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi peserta didik akan meningkat kembali.

4) Mengolah Bahan Belajar.

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.212.

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian serta keterampilan mental dan jasmani. Cara memperoleh berupa cara-cara belajar sesuatu, seperti bagaimana menggunakan kamus, daftar logaritma, atau rumus matematika. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Kemampuan peserta didik mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila peserta didik berpeluang aktif belajar. Dari segi guru pada tempatnya menggunakan proses inkuiri ataupun laborator.³¹

5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar.

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan waktu yang pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama, berarti hasil belajar tetap dimiliki peserta didik, pemilihan itu dalam waktu bertahun tahun, bahkan sepanjang hayat Biggs dan Telfer menjelaskan proses belajar mengajar diranah kognitif tentang hal pengolahan, penyimpanan dan penggunaan kembali pesan proses belajar terdiri proses pemasukan (input process), proses pengolahan kembali dan hasil (out put proses) dan proses penggunaan kembali (activation proses).

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan.

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan yang

³¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.240.

lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk sesuatu hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer belajar, atau untuk prestasi belajar.

7) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini peserta didik membuktikan keberhasilan belajar. Peserta didik menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian peserta didik tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses tersebut tidak baik, maka peserta didik dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.

8) Rasa Percaya Diri Peserta Didik.

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat peserta didik. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin sering memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Hal yang sebaliknya terjadi. Kegagalan yang berulang kembali dapat menimbulkan kurang percaya diri, bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang

musykil. Pada tempatnya guru mendorong keberanian terus menerus, memberikan bermacam macam penguat dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bila peserta didik telah berhasil. Sebagai ilustrasi, peserta didik yang gagal ujian bahasa Inggris, bila didorong terus menerus akhirnya akan berhasil lulus. Bahkan bila kepercayaan dirinya timbul, ia dapat lulus pada saat ujian akhir dengan nilai baik baik pada mata pelajaran bahasa Inggris.

9) Intelegensi dan Keberhasilan Belajar.

Menurut Wechhler (Monks dan Knoers, Siti Rahayu Hadinoto) Itelagensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar kehidupan sehari hari.³²

10) Kebiasaan Belajar.

Dalam kegiatan sehari hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: berupabelajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyianyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, seperti menggurui teman lain dan bergaya minta “belas kasihan’ tanpa belajar.³³

11) Cita - Cita Peserta Didik.

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita cita dalam hidup. Cita cita merupakan motivasi intrinsic. Tetapi ada kalanya “gambaran yang jelas’ tentang tokoh teladan bagi peserta didik belum ada. Akibatnyapeserta didik hanya berperilaku ikut ikutan. Sebagai ilustrasi, peserta didik ikut ikutan berkelahi, merokok sebagai tanda

³²*Ibid*, hlm. 245.

³³*Ibid*, hlm. 246.

jantan, atau berbuat jagoan dengan melawan aturan. Dengan perilaku tersebut, peserta didik beranggapan bahwa ia telah menempuh perjalanan mencari cita-cita untuk terkenal di lingkungan siswa sekota.

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu dididikan. Didikan memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Di sekolah menengah didikan pemikiran dan pencapaian cita-cita sudah semakin terarah. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit. Sebagai ilustrasi, bertugas sebagai pengatur lalu lintas di depan sekolah, pengumpul sumbangan bencana alam, penggerak pelestari dan keserasian lingkungan hidup, penyuluh gemar membaca, dan pemecah kesulitan belajar bersama. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

b. Faktor Ekstern Belajar.

Faktor faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut.³⁴

1) Guru sebagai pembina siswa belajar.

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian peserta didik, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri peserta didik. Sebagai guru yang mengajar, ia bertugas mengolah kegiatan belajar peserta didik di sekolah.

Guru yang mengajar peserta didik adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang studi tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan diri menjadi pribadi

³⁴*Ibid*, hlm.247.

utuh. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia.

Guru juga menumbuhkan diri secara profesional. Ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Hal-hal yang dipelajari oleh setiap guru adalah memiliki integritas modal kepribadian, memiliki integritas intelektual berorientasi kebenaran.

memiliki integritas religius dalam konteks pergaulan dalam masyarakat majemuk, mempertinggi mutu keahlian bidang studi sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. memahami menghayati, dan mengamalkan etika profesi guru, bergabung dengan asosiasi profesi serta mengakui dan menghormati martabat siswa sebagai klien guru dalam mempelajari profesi kegunaan tersebut, guru akan menghadapi masalah interen yang harus dipecahkan sendiri. Sudah barang tentu rekan sejawat guru yang senior merupakan

tempat mengadu, pembimbing, dan Pembina pertumbuhan jabatan profesi guru.

Mengatasi masalah keutuhan secara pribadi, dan pertumbuhan profesi sebagai guru merupakan pekerjaan sepanjang hayat. Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru membelajarkan sang siswa. Adapun tugas pengelolaan pembelajaran siswa tersebut meliputi hal-hal berikut: pembangunan hubungan baik dengan siswa, mengairahkan minat, perhatian, dan memperkuat motivasi belajar, mengorganisasi belajar, melaksanakan pendekatan pembelajaran secara tepat, mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan obyektif, serta melaporkan hasil belajar peserta didik kepada orang tua siswa yang berguna bagi orientasi masa depan peserta didik.

2) Prasarana dan prasarana pendidikan

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan

olahraga. Sarana pelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah. Dan berbagai media pembelajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal ini tidak berarti lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Justru disinilah timbul masalah

“bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggaranya proses belajar yang berhasil baik”.³⁵

Peranan guru adalah sebagai berikut: memelihara, mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan siswa belajar, dan mengorganisasi belajar peserta didik sesuai dengan sarana dan prasarana secara tepat guna. Peranan peserta didik sebagai berikut: ikut serta memelihara dan mengatur prasarana dan sarana secara baik, ikut serta dan berperan aktif dalam pemanfaatan prasarana dan sarana secara tepat guna, dan menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan kehidupan generasi muda bangsa. Dalam berperan serta tersebut, peserta didik akan mengatasi masalah. Kebiasaan menggunakan prasarana dan sarana yang kurang baik yang ditemukan disekitar sekolah. Dalam hal ini peserta didik belajar memelihara kebaikan fasilitas umum dalam masyarakat.

3) Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar peserta didik atau unjuk kerja peserta didik. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai suatu dipandang berharga, bermutu atau bernilai. Ukuran tentang itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar

³⁵*Ibid*, hlm. 24.

tersebut adalah guru. Guru adalah Pemegang kunci pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil- hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.³⁶

4) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah.

Peserta didik disekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu.³⁷

Tiap peserta didik berada dalam lingkungan sosial peserta didik disekolah. Peserta didik memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seseorang peserta didik terterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya,

jika peserta didik tertolak, maka peserta didik akan merasa tertekan. Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal hal berikut pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak peserta didik, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar, lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun, dan damai; sebaliknya, mewujudkan dalam suasana perselisihan, bersaing. Salah menyalahkan, dan cerai berai. Suasana kejiwaan tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar. Suasana kejiwaan dalam lingkungan sosial siswa dapat menghambat proses belajar, dan lingkungan sosial siswa disekolah atau juga dikelas dapat berpengaruh pada semangat belajar kelas. Dan setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial peserta didik. Sikap positif atau negatif terhadap guru akan berpengaruh pada kewajiban guru. Akibatnya, bila guru menegakkan kewibawaan maka ia akan dapat mengolah proses belajar dengan baik. Sebaliknya, bila guru tidak berwibawa, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengolah proses belajar.

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 252.

5) Kurikulum Sekolah.

Program pembelajaran disekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum kurikulum yang diberlakukan sekolah pada kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal ini berarti bahwa program pembelajaran disekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat didasarkan suatu rencana pembangunan lima tahunan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan kebutuhan baru, dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi tersebut menimbulkan kurikulum baru. Demikian seri perubahan kurikulum yang terkait dengan pembangunan masyarakat.

Abu Hamid juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut :³⁸

a. Faktor dari dalam (Faktor *raw input*)

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua macam pertama kondisi fisiologis, kedua kondisi psikologis. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar, maka sebenarnya kondisi individu siswa atau anaklah yang memegang peran paling, menentukan, baik itu kondisi fisiologis maupun psikologis.

1) Kondisi fisiologis anak.

³⁸ Abu Hamid, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Pustaka Setia 1997), hlm. 104-111.

Secara umum kondisi fisiologis anak, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan rohani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuannya belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas lelah, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah menerima pelajaran.

Di samping kondisi yang umum tersebut yang tidaklah kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisinya pancaindera, terutama indera pengelihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran. Membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mendengarkan keterangan guru, mengamati hasil-hasil eksperimen, kesemua tidak lepas dari pancaindera pendengaran dan pendengaran.

Karena pentingnya pengelihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (audio-visual aids).Guru dan orang tua yang baik tentunya akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya.

2) Kondisi psikologis.

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda (terutama dalam hal kadar dan bukan dalam hal jenis), maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi hasil proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah ,tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya.

Di bawah ini beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar .

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seorang tidak berminat untuk belajar mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam hal mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Jika setiap orang tua atau pendidik menyadari hal ini, maka persoalan yang timbul adalah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu dapat menarik minat anak didiknya atau anaknya, atau bagaimana caranya menentukan agar para peserta didik atau anaknya mempelajari hal-hal yang menarik minat mereka.

b) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang atau anak didiknya, anaknya, mempelajari sesuatu program pendidikan atau keberhasilan belajar. Orang atau anak yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan siswa atau seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)* .

Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Angka korelasi antara IQ dengan hasil belajar biasanya berkisar sekitar 0,50. Ini berarti bahwa 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ. Karena itu informasi mengenai taraf kecerdasan siswa atau seseorang merupakan

hal yang sangat berharga untuk memperkirakan kemampuan belajar siswa atau seseorang. Secara kasar beberapa ahli menetapkan bahwa orang yang normal tingkat kecerdasannya memiliki IQ sekitar 90-110. Lebih dari itu sudah termasuk katagori sangat cerdas, sebaliknya di bawah IQ 90 termasuk katagori kurang tau, tidak normal. Dengan memahami taraf IQ setiap anak, maka Orang tua dan guru akan dapat memperkirakan tindakan yang harus diberikan kepada anak didiknya secara tepat.³⁹

c) Bakat

Di samping inteligensi bakat merupakan factor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usahanya itu, anak yang mempunyai bakat yang tinggi disebut anak yang berbakat. Secara definitive, anak berbakat adalah anak yang mamapu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah

yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya sendiri. Mereka ini ditandai oleh Getzels (1979) ditandai dengan ciri-ciri, antara lain selain adanya dorongan ingin tahu, juga respon yang menandai kecerdasan dan ingatan kuat, terutama oleh :

- (1) Kemampuan untuk bekerja secara *independent*.
- (2) Kemampuan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu lama.
- (3) Seleksi jawaban yang sukar dalam menghadapi masalah.

³⁹*Ibid.*, hlm. 108.

- (4) Kemampuan mengkaji masalah secara kritis bukan untuk menentang, tetapi untuk memahami.
- (5) Pengembangan sensitivitas tentang baik dan jahat
- (6) Sentivitas terhadap orang lain
- (7) Memiliki cita- cita tinggi (*great ideas*)

d) Motivasi.

Motivasi adalah suatu proses yang tersimpul, salah satu proses yang bertalian dengan *amediating variablel*. Motivasi ini tidak dapat diamati secara langsung, namun tersimpul dari tingkah laku yang tampak.⁴⁰

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi anak belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang anak untuk belajar. Hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar meningkat. Dikarenakan, meningkatkan motivasi belajar anak memegang peran penting untuk mencapai hasil yang optimal, motivasi merupakan dorongan yang ada pada individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Karena itu, secara umum motivasi dibedakan menjadi dua macam : pertama motif *intrinsic*, kedua motif *ekstrinsik*.⁴¹

Motif *intrinsic* adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif *ekstrinsik* adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar.

Pada umumnya, motif *intrinsic* lebih efektif dalam mendorong seseorang lebih giat belajar dari pada pada motif

⁴⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 212.

⁴¹ Abu Hamid, *Strategi*, hlm. 110.

ekstrinsik. Contoh dari dua motif tersebut antara lain: seorang mahasiswa yang banyak membaca buku-buku dari perpustakaan karena rasa ingin tahunya terhadap masalah tertentu berarti mahasiswa ini dimotivasi oleh suatu kebutuhan yang datangnya dari dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila mahasiswa berusaha sekuat tenaga untuk belajar dalam tujuan untuk menggaet teman sekelasnya untuk memikat hatinya, maka motif mahasiswa ini berasal dari luar dirinya. Biasanya motif yang datang dari luar ini tidak dapat bertahan lama. Ia tidak akan menjadi efektif belajar lagi jika ternyata tujuannya gagal. Seorang guru atau pendidik yang baik, tentu akan senantiasa berusaha untuk membangkitkan motivasi anak agar belajar dengan penuh kesadaran, tidak atas dasar keterpaksaan. Kepribadian seorang guru, cara menyajikan pelajaran yang menarik perhatian murid, fasilitas termasuk media pendidikan, buku-buku referensi yang memadai, dan perangsang-perangsang lain mengenai belajar, akan sangat berpengaruh dalam usaha membangkitkan motivasi belajar bagi para anak didik.

e) Kemampuan kognitif

Tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar mempunyai tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek efektif, aspek psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek efektif dan aspek psikomotorik lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah. Selama sistem pendidikan masih berlaku seperti sekarang ini, kiranya jelas bahwa kemampuan kognitif tetap merupakan faktor terpenting di antara ketiga aspek tersebut di atas. Karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor terpenting dalam belajar para siswa atau anak didik. Kemampuan kognitif yang terutama adalah persepsi, ingatan, berfikir.

Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar seperti diuraikan di atas, maka hal penting untuk bagi para pendidik, orang tua dan sebagainya adalah mengatur faktor-faktor tersebut yang mempunyai pengaruh dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Faktor *environmental input* (lingkungan)

1) lingkungan alam

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik /alam termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang yang panas dan pengap. Di Indonesia misalnya, orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih baik dari pada belajar pada siang hari atau sore hari.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia atau hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses hasil belajar. Seseorang yang sedang memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi, akan terganggu, bila ada orang lain yang mondar-mandir didekatnya, keluar masuk kamarnya, atau bercakap-cakap yang cukup keras didekatnya. Representasi (wakil) manusia seperti potret, rekaman, tulisan dan sebagainya, juga berpengaruh. Dalam banyak hal, pengaruh bersifat negatif, meskipun ada juga orang yang dapat belajar jika mendengarkan suara rekaman, radio, dan sebagainya tetapi itu lebih sedikit. Lingkungan sosial yang lain seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas gemuruhnya pasar dan sebagainya.

c. Faktor-faktor Instrumental

Faktor-faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.⁴² Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan .

Faktor-faktor instrumental ini berupa :

- 1) faktor-faktor keras (*hardware*), seperti
 - a) Gedung perlengkapan belajar
 - b) Alat-alat praktikum
 - c) Perpustakaan dan sebagainya
- 2) Faktor-faktor lunak seperti
 - a) Kurikulum
 - b) Bahan/program yang harus dipelajari
 - c) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator keberhasilan belajar dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:

- a. Adanya daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasitinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Adanya perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual atau secara kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materi terhadap berikutnya.⁴³

B. Tingkah laku Sosial

⁴² Abu Hamid, Strategi, hlm. 106.

⁴³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Aditama, 2001), hlm. 113.

1. Pengertian Tingkah laku Sosial

Di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajaran-ajarannya, baik dalam hubungannya dengan tuhan, hubungan antara sesama manusia maupun manusia dengan alam, yang paling kompleks adalah hubungan manusia dengan manusia.⁴⁴ Adapun arti dari perilaku menurut Poerwodarminto dalam kamusnya “Keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang”.⁴⁵

Sedangkan arti sosial adalah segala sesuatu yang mengenai kemasyarakatan, hidup dimasyarakat, atau perkumpulan⁴⁶

Jadi tingkah laku sosial adalah sikap dan watak seseorang yang mengenai kehidupan dalam hidup bermasyarakat.

Adapun konsep Sosial menurut Al -Ghazali :

*Secara sosiologi, manusia adalah makhluk sosial, Zoon Policion-Homo socios, ia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain, manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok yang saling menguntungkan, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar atau masyarakat.*⁴⁷

Dengan demikian, setiap lingkungan pergaulan harus mempunyai nilai dan norma sosial yang berlaku. Yang di maksud nilai-nilai sosial disini adalah ukuran baku dan patokan bagi peran manusia dalam hidup bermasyarakat.

Jadi perilaku sosial adalah cara-cara perilaku masyarakat yang disetujui untuk mencapai nilai tersebut, adapun norma yang dimaksud norma yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam.⁴⁸

Oleh karena itu anak manusia lahir dalam keadaan lemah. Ia belum dapat beradaptasi sendiri dengan lingkungan sekitar, baik fisik maupun sosial. Namun kelemahan itu memberikan indikasi sosial

⁴⁴ A. Qodri dan A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 93.

⁴⁵ WJS, poerwodarminto, *Kamus*, hlm. 768.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 961.

⁴⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1998), hlm. 255.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 256.

pedagogis. Kelemahan itu menjadi dasar untuk mempersiapkan dan membentuknya bagi kepentingan masyarakat, disamping melakukan transformasi dari fase individualitas–biologis kepada fase personalitas *humanis-sosial*. Proses transformasi inilah yang disebut proses pendidikan. Jadi pendidikan dalam arti ini merupakan proses Kultural dan jalan bagi anak manusia yang baru lahir untuk menjadi anggota yang sempurna didalam masyarakat. *Insani*. Pendidikan memanfaatkan dan mengaktualisasi potensi-potensi pertumbuhan dan perkembangan biologis, phisis, dan sosial yang ada

pada anak secara maksimal. Dalam upaya ini, pendidikan tidak berproses dalam ruang hampa, tetapi dalam suatu masyarakat, norma-norma sosial, ekonomi, dan filosofis yang berlaku didalamnya.

Dengan demikian perilaku sosial adalah segala tindak tanduk seseorang didalam masyarakat atau lingkungan sosial atas ekspresi sikapnya dalam obyek tertentu baik dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Namun yang dimaksud dengan perilaku sosial dalam penelitian adalah perubahan perilaku sosial peserta didik di sekolah, yang berarti segala tindak tanduk siswa didalam lingkungannya di mana ia sedang sekolah.

2. Macam-Macam Tingkah Laku Sosial

Konsep tentang tingkah laku sosial sebenarnya harus didik sejak anak masih kecil, yakni memberikan contoh-contoh tingkah laku yang baik dari orang tua, guru dan orang dewasa.

Macam-macam tingkah laku sosial seperti Sikap dermawan, kejujuran, keberanian untuk berdiri sendiri (teguh pendirian), rasa suka menolong orang lain.⁴⁹

a. Sikap Dermawan

Rasa sosial adalah suka memberi ini perlu ditanamkan pada anak-anak sejak kecil dengan berbagai cara yaitu latihan, teladan dan cerita-cerita. Misalnya dengan cara diantaranya pada waktu ada

⁴⁹ Sofyan.S Willis, *Remaja dan Masalanya* (Bandung: PT. Alfabet, 2008), hlm. 14.

pengemis datang, biarkanlah anak itu sendirinya yang memberikan sesuatu pada pengemis itu, cara teladan misalnya pada saat orang tua memberikan sedekah pada tetangganya supaya anaknya itu dapat melihatnya atau bahkan diajaknya. Ini merupakan tingkah laku social.⁵⁰

b. Kejujuran

Jujur adalah menyatakan sesuai dengan kenyataan yang ada. Jujur berkaitan dengan ucapan dan perbuatan seseorang dengan yang lain, baik dengan Allah SWT atau dengan yang lain.

Dalam hidup ini kita harus jujur, baik kepada diri sendiri seperti kepada orang tua, guru, saudara dan teman.

Orang yang jujur di dalam hidupnya selalu disukai orang lain dan dipercaya orang lain. Orang yang jujur tidak mau menambah dan mengurangi apa yang dia dengar atau yang dilihat. Ia menyatakan apa adanya, sesuai dengan kenyataannya. Dengan bersikap jujur kita akan menjadi orang yang baik dan kelak kita akan dimasukan surga.

Jujur merupakan sifat terpuji atau bentuk tingkah laku sosial yang harus ditanamkan sejak dini, sebab orang yang terbiasa berlakukan kejujuran, setelah dewasa akan terbiasa berbuat jujur. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau sejak kecil sudah nampak kejujuran baik dalam perkataan dan perbuatan, ramah sopan dan rendah hati, hormat dan menghargai orang lain, sehingga beliau disenangi oleh kawan-kawannya. Bahkan karena kejujurannya beliau mendapat gelar Al-Amin.

c. Keberanian untuk berdiri sendiri

Teguh pendirian artinya tidak mudah dipengaruhi orang lain. Orang yang mempunyai sikap teguh pendirian sangat kuat memegang prinsip, terutama prinsip-prinsip yang menyangkut kebenaran.

Setiap orang memiliki pendirian, terkadang pendirian orang satu berbeda dengan pendirian yang lain. Pendirian yang dimiliki oleh

⁵⁰ Hamdani Ihsan, *Filsafat*, hlm. 258.

seseorang berasal dari pendapat yang berbeda yang diyakini akan kebenarannya. Apabila sudah mempunyai pendirian suatu hal, maka harus dipegang teguh. Teguh pendirian termasuk bentuk tingkah laku sosial yang harus ditanamkan kepada semua orang apalagi sebagai peserta didik.

Oleh karena itu setiap siswa harus teguh pendirian artinya tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu dari luar yang tidak baik atau tidak jelas kebenarannya. Apabila siswa memiliki pendirian yang teguh maka pikiran menjadi tenang, tidak mudah goncang sehingga dapat belajar dengan baik.

d. Rasa suka menolong

Tolong menolong sesama manusia sangat dianjurkan oleh Allah dalam agama. Tolong menolong bisa dilakukan baik di rumah, di sekolah atau dimanapun kita berada. Di antara pertolongan yang dapat diberikan ketika saat teman atau tetangga mendapat kesusahan atau dalam keadaan mendapat kegembiraan. Adapun menolong tetangga saat mendapatkan kesusahan adalah (1) Pada saat teman sakit, berikan ia obat atau bawa dia ke dokter, (2) Pada saat mendapat musibah datangi dan hibur hatinya agar menjadi tentram, (3) Pada saat ia memerlukan bantuan tenaga, kita bantu sesuai dengan kemampuan kita. Sedangkan menolong dan saling membantu dalam keadaan gembira, misalnya (1) Pada saat mengadakan pesta perkawinan, khitanan, atau syukuran, (2) Pada Saat sembuh dari sakitnya, (3) Pada Saat pulang dari ibadah haji dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial atau moral seseorang terdiri dari :

- a. Faktor Orang tua
- b. Faktor Pendidik (Sekolah)

c. Faktor Masyarakat (Lingkungan Sosial)⁵¹

Penjelasannya:

a. Faktor orang tua (keluarga)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak.

Dalam hal ini, perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. Faktor pendidik (sekolah)

Pendidik disekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak, yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memberikan akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul, dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. Faktor Masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

⁵¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 73.

Menurut pendapat Zakiah Derajat ada delapan faktor penyebab kemerosotan moral (akhlak) diantaranya.⁵²

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- 3) Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah keluarga, maupun masyarakat luas
- 4) Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis
- 5) Diperkenanya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka
- 6) Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, tuntunan-tuntunan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dengan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral sosial.

Pendapat lain, para sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama (perubahan sikap) karena pengaruh sosial.

Dikarenakan ada beberapa faktor antara lain ⁵³ :

- 1) Pengaruh hubungan antara pribadi
Hubungan antara pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, atau bidang kebudayaan yang lain)
- 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin.
Pengaruh ini dapat mendorong orang atau kelompok berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa misal

⁵².*Ibid*, hlm. 74.

⁵³Moh. Sjahwan, *Diktat Pengantar Ilmu Jiwa* (Gresik : Biro Penerbitan STAI Al -Azhar , 2002), hlm. 60.

pertemuan–pertemuan yang bersifat keagamaan baik lembaga formal atau non formal.

3) Anjuran atau propaganda dari orang–orang yang terdekat misal keluarga, sahabat karib dan lain- lain

4) Pengaruh pemimpin keagamaan.

Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong perubahan tingkah laku

5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi.

Yang dimaksud perkumpulan berdasarkan hobbi (kesenangan) bisa menjadi salah satu faktor perubahan tingkah laku.

6) Faktor kekuasaan kepemimpinan.

Yang dimaksud faktor kekuasaan kepemimpinan (kesewenangan) kekuasaan bisa menjadi salah satu faktor perubahan tingkah laku.

C. Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Tingkah laku Sosial Pada Bidang Studi Akidah Akhlak

Dalam proses pendidikan islam kesuksesan belajar peserta didik merupakan keinginan dan tujuan setiap orang tua. Untuk itu, perlu adanya upaya apa saja yang harus dilakukan, baik oleh madrasah atau sekolah maupun orang tua, bahkan juga oleh masyarakat. Ukuran sukses memang sangat mungkin berbeda antara satu orang dengan orang lain. Namun hampir dapat dipastikan bahwa semua orang akan mempunyai pandangan yang sama, yakni bahwa setiap orang akan senang jika anaknya menjadi pandai dan bermanfaat. Dalam kontek pendidikan untuk membangun etika atau perilaku sosial madrasah, maka perlu upaya-upaya kongkrit yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar dimadrasah atau sekolah. Oleh karena itu, perlu dikemukakan beberap elemen penting di setiap madrasah atau sekolah untuk mampu mendidik anak menjadi sukses, pandai dan bermanfaat tadi. Dengan menyebutkan ungkapan bermanfaat, berarti kepandaian anak didik tidak hanya untuk dirinya atau keluarganya, namun juga untuk bangsa secara keseluruhan.

Dengan pembelajaran yang baik anak dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*), mana yang benar dan mana yang salah, contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habitforming*) mempunyai peran penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akidah akhlak.

Sehingga hasil dari prestasi belajar terutama akidah akhlak dengan pembiasaan-pembiasaan hidup bersosial di sekolah sangat berpengaruh kedalam segala aktifitas yang dilakukan oleh siswa, sehingga aktivitas bernilai ibadah.

Selanjutnya bidang sosial dapat dilihat dari ajarannya ini yang termasuk paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam sebagai mana telah disebutkan di atas pada akhirnya untuk kesejahteraan manusia. Namun dalam bidang sosial ini menjunjung tinggi perilaku seperti saling tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan legaliter (kesamaan derajat) tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan islam bukan ditentukan nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya. Namun Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan dengan ketaqwaannya yang ditunjukkan dengan prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

Prestasi atau keberhasilan mata pelajaran akidah akhlak perlu di perhatikan di berbagai aspek. Sementara ini pengajaran akidah akhlak di madrasah atau sekolah terjebak pada verbalisme atau cognitive, bukan pada penanaman nilai. Sehingga pengertian akhlak hanya difahami sebagai seperangkat aturan, ketentuan, atau norma mengenai sopan santun, seperti cara bersalaman, berpakaian, dan sejenisnya, bukan keseluruhan kepribadian muslim yang menyangkut kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap tanpa pamrih, kritis terhadap hal yang salah dan menyimpang, bekerja keras, dan sebagainya. Akibatnya anak tahu dan hafal tentang akhlak baik dan buruk,

tetapi tidak sampai pada tahap implimentasi dalam kehidupan bersosial baik di sekolah atau masyarakat.

Masih banyak nilai-nilai islam yang berkenaan dengan perilaku sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam atau pelajaran akidah akhlak. Memang pendidikan Islam pada intinya menitik beratkan pada kebaikan individu, kemudian dengan dari individu yang baik itu akan muncul praktek sosial yang baik pula atau dengan prestasi pendidikan akidah akhlak yang baik maka akan muncul praktek sosial yang baik pula. Di samping itu, Islam juga memberi ajaran untuk kehidupan sosial, yang jika dilaksanakan akan mewujudkan keteraturan sistem sosial yang baik, terutama kehidupan sosial di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari uraian diatas bahwa hasil belajar atau prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan akidah akhlak adalah merupakan suatu alat mencapai tujuan yang samadengan membiasakan hidup bersosial, contohnya kerja sama dengan kelompoknya sehingga terjadi proses perubahan tingkah laku yang dicapai oleh anak didik setelah melaksanakan kegiatan belajar tersebut, yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil belajar.

keberhasilan belajar yang dimaksud adalah, tingkat kecakapan atau keberhasilan yang dicapai atau yang diperoleh peserta didik berkat pengalamannya dan latihan yang diikuti melalui proses belajar disekolah sebagai realisasi perkembangan dan perubahan tingkah lakunya setelah mengikuti program pengajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Perubahan tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan dalam belajar, sehingga semakin baik hasil belajar pendidikan akidah akhlak, maka semakin baik juga hubungan berkomunikasi peserta didik dalam bersosial di lingkungan sekolah khususnya dan masyarakat.

D.SIMPULAN

1. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik nilai mean atau rata-rata **82,61** tergolong baik. Karena berada antara nilai 80 – 100 berarti hasil belajar siswa baik, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik tergolong **baik**.
2. Dari hasil penyebaran angket pada responden dengan jumlah 69 siswa dari 10 soal dengan 3 kriteria, dengan berdasarkan dari hasil jawaban responden pada Tabel 4.9 tentang Tingkah laku sosial siswa yang masuk kategori kurang 0 dengan prosentase 0%, untuk kategori cukup 14 siswa dengan prosentase 20,29 %, kategori baik 55 siswa dengan prosentase 79,71%. Jadi tingkah laku sosial tergolong baik, dan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Maka nilai 79,71% tergolong baik. Karena berada antara 76% - 100%, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkah laku sosial peserta didik SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik tergolong baik.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis disimpulkan bahwa ada korelasi hasil belajar bidang studi akidah akhlak terhadap tingkah laku sosial peserta didik SMP AL-FURQON Driyorejo Gresik, dengan nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penyelidikan adalah 0,729 lebih besar dari tabel nilai-nilai product moment, dengan $N = 69$. dan taraf signifikansi = 95 % dengan besarnya = 0,244, sedangkan nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penyelidikan adalah 0,729, bahwa nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penyelidikan telah melebihi angka pada tabel.

Adapun untuk mengetahui tinggi rendahnya korelasi hasil hitungan (r_{xy}) tersebut dicocokkan kedalam tabel Interpretasi dengan rentangan antara 0,600 s/d 0,800 Interpretasinya korelasi Cukup.

Oleh karena itu variabel x dan y terdapat korelasi cukup, dengan kata lain bahwa pengaruh hasil belajar bidang studi akidah akhlak terhadap

tingkah laku sosial peserta didik SMP AL-FURQON Driyorejo Gresikada korelasinya dengan katagori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, maka dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk para guru (pendidik) di SMP AL-FURQON Driyorejo Gresikhendaknya lebih meningkatkan peranannya dalam prestasi belajar siswa
2. Untuk para peserta didik SMP AL-FURQON Driyorejo Gresikhendaknya juga berusaha lebih meningkatkan prestasi belajarnya, serta berusaha memilikikepribadian yang baik dalam hidup bersosial baik di lingkungan sekolah atau masyarakat.
3. Kepada para orang tua (wali murid) peserta didik SMP AL-FURQON Driyorejo Gresikhendaknya terus memberikan motivasi terhadap peningkatan prestasi yang telah dicapai oleh putra-putrinya terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak dan selalu menganjurkan kepada putra-putrinya selalu berperilaku yang baik, baik berada dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswan Zain, Syaiful Bahri Djamarah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aly, Heri Noer, dan Munzaer, 2003, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Agung)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta Rineka Cipta)
- Fathur Rohman, Pupuh. 2001. *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Aditama
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM
- Hamdani. 1982. *Strategi Belajar Mengajar* , Bandung: PT Pustaka Setia
- Hamid, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar* ,Bandung: PT. Pustaka Setia
- Hamiyah, Nur. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di kelas*, Jakarta: PrestasiPustaka
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Asdhi Mahasatya
- Poerwadarminta.W.J.S, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka

- Soemanto, Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Perdana Media
- Sudjana, Nana. 2014. *Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : PT. Alfabeta
- Willis , Sofyan. 2008, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung : PT. Alfabet)

L. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(
Jakarta : Rineka Cipta)

Aly, Heri Noer, dan Munzaer, 2003, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska
Agung)

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta Rineka Cipta)
- Hamid, Abu, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Ihsan Hamdani, dan Hasan, Fuad, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung : Pustaka Setia)
- Mardalis, 1989, *Metode Penelitian suatu pendekatan Proposal*(Jakarta : Bumi Aksara)
- Poerwodarminto,W.J.S, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka)
- Slamento, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*(Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Willis , Sofyan, 2008, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung : PT. Alfabet)

H. Kerangka Teoritis

Pada kerangka teoritis diantaranya yang akan di bahas oleh peneliti:

pengertian hasil belajar, teori-teori tentang hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, indikator hasil belajar, pengertian tingkah laku sosial, macam-macam tingkah laku sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial, hubungan hasil belajar pada bidang studi aqidah akhlak terhadap tingkah laku sosial siswa MTs Sunan Giri Driyorejo Gresik

